BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit *Plasmodium* yang hidup dan berkembang biak dalam sel darah merah manusia dan secara alami ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina. Menurut Arsin (2012) penyakit malaria sampai saat ini ternyata masih menjadi masalah kesehatan umum yang utama di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang, seperti Negara Amerika Latin, Afrika sub-Sahara, Asia Selatan, sebagian Asia Timur (terutama Cina), dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Dalam buku *The World Malaria Report 2005*, Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*), dijelaskan bahwa walaupun berbagai upaya telah dilakukan, hingga tahun 2005 yang lalu, malaria masih menjadi masalah kesehatan utama di 107 negara di dunia. Malaria merupakan penyakit serius dan fatal yang ditularkan oleh nyamuk dan jika tidak segera diobati maka penderita akan mengalami komplikasi yang parah dan dapat meninggal (CDC, 2015). Menurut WHO (2014), angka kematian malaria di dunia pada tahun 2013 masih mencapai 47% dan 78% diantaranya anak-anak berumur dibawah 5 tahun.

Malaria masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di tingkat global, demikian pula di Indonesia. Menurut Kemenkes RI (2016), pada tahun 2010 di Indonesia terdapat 465.764 kasus positif malaria dan angka ini telah menurun pada tahun 2015 menjadi 209.413 kasus. Di tingkat global, menurut WHO, angka kesakitan dan kematian akibat Malaria juga cenderung menurun pada periode 2005-

2015. Meskipun demikian, masih ada lebih kurang 3,2 milyar jiwa atau hampir separuh penduduk dunia yang berisiko tertular penyakit Malaria. Pada tahun 2015, WHO memperkirakan ada sekitar 214 juta kasus baru malaria dengan kematian sekitar 438 ribu orang di seluruh dunia. Dari seluruh jumlah kematian akibat Malaria di dunia, sekitar sepertiga atau 306 ribu terjadi pada balita.

Indonesia masih menjadi transmisi malaria atau berisiko malaria karena pada tahun 2010 terdapat 229.819 kasus positif malaria dan meningkat menjadi 256.592 kasus pada tahun 2011 (Kemenkes, 2012). Sesuai profil kesehatan Indonesia tahun 2010, terdapat sekitar 80% Kabupaten/Kota di Indonesia termasuk kategori endemis malaria dengan lebih dari 45% penduduknya berdomisili di Desa endemis. Kemenkes RI (2014) mengemukakan bahwa Pada tahun 2013, data menunjukkan bahwa terdapat 14% daerah endemis tinggi malaria dan 71% daerah endemis rendah malaria di Indonesia. Sedangkan untuk *Annual Parasite Incidence* (API) di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 1,38 per 1000 penduduk, artinya masih ada 138 penduduk yang sakit malaria dari 100.000 penduduk. Angka tersebut masih belum mencapai target Rencana Strategi Kementerian Kesehatan RI yakni <1,25 per 1000 penduduk pada tahun 2013.

Penyakit malaria adalah penyakit yang bersifat *Re-emergency*, artinya malaria adalah penyakit yang berulang. Malaria di Provinsi Gorontalo menduduki peringkat ke-4 dari 10 penyakit lainnya yang menonjol. Pada tahun 2012 kasus malaria di Provinsi Gorontalo sebanyak 13.448 kasus. Hal ini berkaitan erat dengan keadaan lingkungan (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2016).

Menurut Rahmawaty (2006), beberapa fungsi ekologi yang dimiliki hutan mangrove adalah sebagai tempat daerah asuhan, tempat mencari makan dan daerah pemijahan bagi berbagai biota laut, tempat bersarangnya burung, habitat alami bagi berbagai jenis biota, sumber plasma nutfah (hewan, tumbuhan dan mikroorganisme) dan pengontrol penyakit seperti malaria.

Alih fungsi hutan mangrove sebagai tambak ikan di Kabupaten Pohuwato dapat menimbulkan masalah kesehatan khususnya penyakit malaria. Berikut adalah distribusi jumlah penderita malaria di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.

Tabel 1.1 Jumlah Penderita Penyakit Malaria di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato Tahun 2011-2015

No	Desa	Jumlah Penderita Penyakit Malaria Di Kecamatan Paguat Tahun 2011-2015				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pentadu	1	4	4	0	1
2	Siduan	2	15	9	10	3
3	Sipayo	1	22	20	17	3
4	Soginti	1	20	12	5	3
5	Libuo	0	7	2	10	6
6	Bunuyo	0	4	6	1	0
7	Bumbulan	0	3	2	1	0
8	Maleo	0	1	1	0	1
9	Buhu Jaya	0	3	1	8	2
10	Kemiri	0	21	11	2	0
11	Molamahu	2	3	4	2	0
Jumlah		7	103	72	56	19

Sumber : Data Sekunder Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2016

Kabupaten Pohuwato adalah salah satu wilayah di Provinsi Gorontalo yang memiliki kawasan hutan mangrove terluas yang telah beralih fungsi menjadi tambak ikan dengan luas 15.600,81 ha yang terdiri dari hutan lindung, hutan produksi, cagar alam dan area pembangunan lain (APL). Hutan mangrove yang ada di Kabupaten Pohuwato yang dialih fungsikan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat yang ada diluar daerah untuk dijadikan usaha lahan pertambakan

mencapai 7.679,64 ha (Dinas Kehutanan Kabupaten Pohuwato, 2015). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Pohuwato dari 16 Kecamatan 10 diantara adalah wilayah yang memiliki kawasan hutan mangrove yang telah beralih fungsi dan Kecamatan Paguat adalah wilayah kawasan hutan mangrove yang telah beralih fungsi menjadi tambak ikan dengan luas 158.92 ha.

Hutan mangrove sebagai habitat nyamuk dapat mempengaruhi kehidupan larva nyamuk karena kanopi tegakan mangrove dapat menghalangi sinar matahari yang masuk atau melindungi dari serangan makhluk hidup lain, sehingga larva tersebut dapat berkembang biak dengan baik di dalam hutan mangrove tersebut (Ahmadi, 2008). Adanya hutan mangrove sebagai habitat nyamuk maka daerah jelajah nyamuk khususnya *Anopheles sp.* hanya di dalam dan sekitar hutan mangrove itu saja, sehingga kawasan penduduk akan aman dari serangan nyamuk tersebut pada radius jarak tertentu. Berbeda jika kualitas dan kuantitas hutan mangrove tersebut buruk, seperti terjadinya pembukaan areal hutan mangrove yang dapat menimbulkan masalah kesehatan. Kementerian Kesehatan RI (2011) telah membuktikan bahwa populasi nyamuk meningkat sebagai akibat ditebangnya hutan mangrove, sehingga dapat menimbulkan kerawanan terhadap wabah penyakit malaria.

Anak Sekolah Dasar adalah generasi penerus bangsa, harapan terbesar orang tua dan keluarga dalam menjalani kehidupan. Ketika kesehatan anak terganggu maka itu akan menjadi beban buat orang tua. Kesehatan anak dapat terjaga apabila di sebabkan oleh antara lain pengaruh lingkungan. SDN 14 Paguat terletak di kawasan hutan mangrove yang beralih fungsi menjadi tambak ikan,

sehingga keberadaan sarang atau habitat nyamuk *Anopheles* tersebut dapat mempengaruhi kesehatan anak-anak yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Kejadian Malaria pada Anak yang Tinggal di Kawasan Hutan Mangrove yang Beralih Fungsi menjadi Tambak Ikan di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Angka kejadian malaria yang masih sangat tinggi di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.
2. Hutan mangrove di Kabupaten Pohuwato telah menyebabkan masalah kerusakan lingkungan hidup, sehingga mengancam kehidupan manusia dengan adanya penyebaran nyamuk malaria yang mengganggu kesehatan penduduk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Gambaran Identifikasi Kejadian Malaria pada Anak yang Tinggal di Kawasan Hutan Mangrove yang Beralih Fungsi menjadi Tambak Ikan di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Identifikasi Kejadian Malaria pada Anak yang Tinggal di Kawasan Hutan Mangrove yang Beralih Fungsi menjadi Tambak Ikan di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik anak (Umur dan Jenis Kelamin)
2. Untuk mengetahui gambaran karakteristik orang tua (Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan orang tua).
3. Untuk mengidentifikasi gambaran adanya parasit berkembang biak dalam sel darah merah pada anak dengan cara melakukan tes darah pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Bagi masyarakat sebagai informasi dan masukan terhadap pengendalian penyakit malaria pada anak di kawasan hutan mangrove yang beralih fungsi menjadi tambak ikan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Sebagai masukan bagi pengembangan khasanah dunia ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengendalian penyakit malaria pada anak di kawasan hutan mangrove yang beralih fungsi menjadi tambak ikan.
2. Bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dalam urusan kesehatan yang berkaitan dengan penyakit malaria dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Sebagai landasan awal untuk penelitian lanjut mengenai pengendalian penyakit malaria pada anak di kawasan hutan mangrove yang beralih fungsi menjadi tambak ikan.